

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL  
THROWING* TERHADAP MINAT BACA SISWA  
PADA MATA PELAJARAN IPS**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran  
Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017)

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**Diah Kurniawati  
13.0305.0060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL  
THROWING* TERHADAP MINAT BACA SISWA  
PADA MATA PELAJARAN IPS**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran  
Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017)

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang**



**Disusun Oleh :**

**Diah Kurniawati  
13.0305.0060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP MINAT BACA SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS**

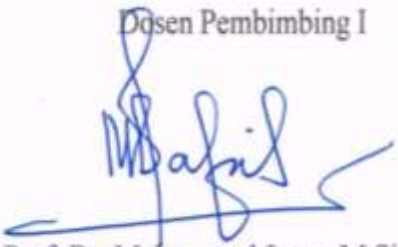
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran  
Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017)

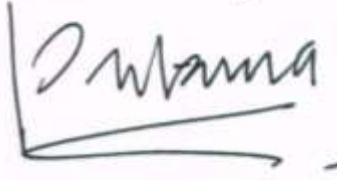


**Disusun Oleh :**

**Diah Kurniawati  
13.0305.0060**

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing I  
  
Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.  
NIP. 19580912 198503 1 006

Magelang, 21 Juni 2017  
Dosen Pembimbing II  
  
M.A. Noviudin Pritama, M.Pd.  
NIDN. 0625118801

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP MINAT BACA SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran  
Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017)

Disusun Oleh :  
Diah Kurniawati  
13.0305.0060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 11 Agustus 2017

Tim Penguji Skripsi :

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. (Ketua/Anggota) : 
2. M.A. Noviudin Pritama, M.Pd. (Sekretaris/Anggota) : 
3. Dr. Purwati, MS.,Kons. (Anggota) : 
4. Galih Istiningsih, M.Pd. (Anggota) : 

Mengesahkan,

Dekan


Drs. H. Subiyanto, M.Pd.

NIP. 19570807 198303 1 002

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Diah Kurniawati  
N.P.M : 13.0305.0060  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing*  
Terhadap Minat Baca Siswa pada Mata Pelajaran IPS  
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu  
Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun  
Pelajaran 2016/2017)

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 11 Agustus 2017



Diah Kurniawati  
13.0305.0060

## **MOTTO**

“Ada banyak cara kecil untuk meluaskan dunia anak-anak. Cinta buku adalah yang terbaik dari segalanya”. (Jacqueline Kennedy)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”. (Nelson Mandela)

## **PERSEMBAHAN**

### **Kupersembahkan skripsi ini teruntuk :**

1. Bapak dan Ibu tercinta yang setia memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, bimbingan, motivasi dan dampingan selama ini.
2. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran IPS” (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017) dengan lancar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univrsitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Dr. Muhammad Japar, M.Si.Kons., Dosen Pembimbing I dan M.A. Noviudin Pritama, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.
5. Eko Nuryanto, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Negeri Jambu, Tempuran, Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Nur Anisah S.Pd. dan Sulistyو Rahayu S.Pd. guru kelas IV A dan IV B Sekolah Dasar Negeri Jambu, Tempuran, Magelang yang telah membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.



7. Semua Dosen dan Karyawan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu melancarkan penulis menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga karya peneliti ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Magelang, 11 Agustus 2017

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a smaller, less legible signature.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAKSI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.....	9
B. Model Pembelajaran Snowball Throwing .....	19

C. Pengaruh Model <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Minat Baca Siswa pada Mata Pelajaran IPS .....	27
D. Kerangka Berfikir .....	29
E. Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	32
B. Identifikasi Variabel .....	34
C. Definisi Operasional .....	35
D. Subjek Penelitian .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	52
B. Pembahasan .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Pre Test Post Test Group Design</i> .....	32
Tabel 3.2	Penilaian Skor Skala Angket Minat Baca .....	37
Tabel 3.3	Kisi-kisi Lembar Angket Minat Baca Siswa .....	38
Tabel 3.4	Kisi-kisi Soal Tes Mata Pelajaran IPS .....	40
Tabel 3.5	Hasil Validitas Butir Soal Tes .....	42
Tabel 3.6	Hasil Validitas Angket .....	43
Tabel 3.7	Indeks Reliabilitas .....	45
Tabel 3.8	Klasifikasi Indeks Kesukaran .....	46
Tabel 3.9	Hasil Analisis Tingkat Kesukaran .....	46
Tabel 3.10	Klasifikasi Daya Pembeda .....	48
Tabel 3.11	Hasil Analisis Daya Pembeda .....	48
Tabel 4.1	Kriteria Pencapaian Hasil Soal Tes .....	56
Tabel 4.2	Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Soal Tes Kelas Eksperimen .....	56
Tabel 4.3	Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Soal Tes Kelas Kontrol .....	57
Tabel 4.4	Kriteria Pencapaian Hasil Angket .....	58
Tabel 4.5	Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Angket Kelas Eksperimen .....	59
Tabel 4.6	Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Angket Kelas Kontrol .....	60
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas Soal Tes .....	61
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Angket .....	61
Tabel 4.9	Hasil Uji Homogenitas Soal Tes .....	62
Tabel 4.10	Hasil Uji Homogenitas Angket .....	63
Tabel 4.11	Hasil Uji Hipotesis .....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	30
Gambar 4.1 Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Soal Tes Kelas Eksperimen .....	57
Gambar 4.2 Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Soal Tes Kelas Kontrol .....	58
Gambar 4.3 Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Angket Kelas Eksperimen .....	59
Gambar 4.4 Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Angket Kelas Kontrol .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian .....	73
Lampiran 2 Daftar Nama Subjek Penelitian .....	75
Lampiran 3 Soal Tes dan Angket Uji Coba .....	78
Lampiran 4 Validasi Instrumen Penelitian .....	88
Lampiran 5 <i>Pre Test Post Test</i> Soal Tes dan Angket .....	109
Lampiran 6 Hasil <i>Pre Test Post Test</i> Soal Tes dan Angket .....	120
Lampiran 7 Silabus Pembelajaran .....	122
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	124
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol .....	211
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian .....	230
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	242
Lampiran 12 Hasil Uji Tingkat Kesukaran .....	243
Lampiran 13 Hasil Uji Daya Pembeda Soal .....	244
Lampiran 14 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	248
Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis .....	250
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian .....	251

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL  
THROWING* TERHADAP MINAT BACA SISWA  
PADA MATA PELAJARAN IPS**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran  
Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017)

**Diah Kurniawati  
13.0305.0060**

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental*. Desain penelitian yang digunakan *Nonequivalen Control Group Design* dengan satu perlakuan. Subjek penelitian ini dipilih secara *total sampling*, dimana seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 45 siswa. Kelompok eksperimen terdiri dari 22 siswa yang diberi perlakuan (penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*) dan kelompok kontrol terdiri dari 23 siswa yang tidak diberi perlakuan. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel terikat yang berupa minat baca siswa pada mata pelajaran IPS, serta variabel bebas yang berupa model pembelajaran *snowball throwing*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan angket minat baca siswa. Teknik analisis data menggunakan *analisis parametric one way ANOVA*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok kontrol. Perbedaan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap meningkatnya minat baca siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017.

**Kata Kunci : Minat Baca Siswa, Mata Pelajaran IPS, Model Pembelajaran  
*Snowball Throwing***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap orang untuk belajar. Lingkungan masyarakat dimana seseorang tersebut tinggal dapat menjadi tempat seseorang belajar dan lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan seseorang. Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana seorang peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar memperoleh suatu informasi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Baik pendidik maupun peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan salah satu cara agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Suatu proses pembelajaran perlu direncanakan sebaik-baiknya agar berlangsung dengan optimal. Sukses tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar juga ditentukan dari seberapa besar peran aktif baik dari pendidikan maupun peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran



hubungan pendidik dan peserta didik harus timbal balik dan sama-sama berperan aktif di kelas.

Membaca merupakan salah satu hal utama dalam proses pembelajaran. Proses membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa. Semakin banyak bacaan yang dibaca maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Selain itu kegiatan membaca bukan suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan, karena pada kenyataannya kegiatan membaca bukan hanya sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca tetapi juga perlu diperhatikan apakah paham dengan apa yang dibaca. Selain itu dijelaskan juga dalam UU Nomor 43 Tahun 2007, Bab XIII Pasal 48 ayat 1 yang berbunyi : “Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat”.

Berdasar pasal 48 ayat 1 Undang-undang No 43 di atas dapat dikemukakan bahwa pembudayaan kegemaran membaca bisa dilaksanakan pada pendidikan formal maupun non formal. Khusus pendidikan formal, kemampuan membaca pada semua jenjang pendidikan biasanya menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Pada dasarnya membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa pada saat pembelajaran. Dengan keterampilan membaca yang dimiliki, siswa dapat mempelajari materi yang disampaikan oleh guru dan menemukan segala informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang dipelajari.

Hasil survei UNESCO (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*) Senin 10 Oktober 2016 dalam <http://www.solopos.com> menyebutkan bahwa minat membaca buku orang Indonesia sangat rendah. Hasil minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001% atau menempati terendah kedua dari 61 negara yang di survei. Dari hasil survei tersebut, sejumlah pihak terus melakukan berbagai cara untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia. Rendahnya minat baca siswa di Indonesia menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu pembelajaran inovatif dan kreatif yang mampu membuat siswa membaca dan meningkatkan minat baca siswa.

Mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari dalam pendidikan di sekolah dasar. Pentingnya mempelajari mata pelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar yaitu untuk mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik (Susanto, 2014:7). Pada kenyataannya apa yang di pelajari dalam mata pelajaran IPS juga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Maka siswa perlu dikenalkan dengan berbagai fenomena yang biasanya terjadi pada lingkungan dimana ia tinggal. Pada akhirnya siswa paham dengan apa yang sudah dipelajari pada saat duduk di bangku sekolah dan tidak merasa bingung apabila menemukan gejala ataupun fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah pada tingkat sekolah dasar membutuhkan tindak lanjut agar tidak memberikan dampak

yang buruk bagi kualitas pendidikan baik pada jenjang sekolah dasar maupun pada jenjang selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas IV A dan B di SD Negeri Jambu, dijelaskan bahwa pada mata pelajaran IPS banyak siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kurangnya nilai siswa karena siswa kurang mampu menguasai pembahasan pada mata pelajaran IPS yang dianggap banyak. Selain itu dalam proses pembelajaran masih sering menggunakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran IPS selama ini cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan siswa hanya dijadikan subjek belajar. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas siswa hanya mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga siswa kurang mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang bisa diingat seumur hidup. Pada kenyataannya tuntutan pendidikan pada saat ini yaitu diutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dalam proses pembelajaran dapat digunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa mengikuti pembelajaran IPS. Motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran IPS dapat dikatakan masih rendah dan prestasi dari pembelajaran IPS tergolong masih rendah. Untuk itu seorang pendidik harus

dapat meningkatkan minat baca siswa dalam pelajaran IPS. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran saat ini, khususnya pada mata pelajaran IPS adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015:44). Penerapan model kooperatif pada saat pembelajaran mendorong siswa untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa tentang keberhasilan kelompoknya dan membantu teman lainnya untuk sukses bersama. Selain itu model pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk lebih aktif, lebih berani, mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan teman. Sehingga akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan mempengaruhi minat membaca dan hasil belajar siswa. Selain dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar siswa dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.

Model pembelajaran kooperatif yang diberikan dalam pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Menurut Huda (2014:226) strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* membutuhkan kemampuan siswa dalam memahami materi-materi yang ada dalam pembelajaran IPS. Kemampuan siswa memahami materi selain dari penjelasan guru, siswa tersebut juga harus membaca sendiri materi yang disampaikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat menimbulkan minat baca siswa baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran berlangsung agar siswa lebih paham lagi dengan materi pembelajaran IPS.

Sejalan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban, maka penulis akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan agar siswa memiliki minat baca yang tinggi pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS di SD dengan melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas terkait dengan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS, maka perlu diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Minat baca siswa yang rendah pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Jambu.

2. Kurang memanfaatkan berbagai model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS.

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menambah wawasan untuk meningkatkan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS.

### b. Bagi siswa :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas IV SD N Jambu agar memiliki minat baca yang tinggi pada mata pelajaran IPS.
- 2) Penelitian ini diharapkan agar siswa mendapatkan kegiatan belajar mengajar yang bermakna dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan bagi sekolah tentang penggunaan model pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran IPS kepada siswa kelas IV SD.
- 2) Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa.

### d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* sehingga nantinya dapat diterapkan pada saat praktik mengajar di SD.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran IPS**

##### **1. Pengertian Minat Baca**

Minat baca memiliki peran yang penting bagi setiap siswa untuk meningkatkan pengembangan diri. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih. Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya (Sujanto, 2004:92). Minat terhadap sesuatu membuat siswa semangat untuk mempelajari sesuatu yang selanjutnya akan mempengaruhi minat yang baru. Berdasar pendapat dari Slameto dan Sujanto maka dapat saya simpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal yang datangnya dari dalam diri dan berkaitan dengan pada suatu hal yang ada di dalam dirinya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar. Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Menurut Rahim (2011:2) membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Kegiatan



membaca juga membutuhkan pemahaman agar mampu memahami makna yang terkandung di dalam kalimat. Berdasar pengertian menurut Tarigan dan Rahim, pengertian membaca adalah proses yang dilakukan untuk memahami pesan dari penulis melalui bentuk simbol tulisan ke dalam bentuk lisan.

Berdasar pengertian dari beberapa ahli di atas mengenai minat dan membaca, maka dapat dikaitkan antara minat dan membaca karena minat merupakan ketertarikan terhadap suatu hal dan hal tersebut bisa saja kegiatan membaca. Demikian minat dan membaca memiliki keterkaitan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca adalah suatu rasa ketertarikan dari dalam diri terhadap kegiatan membaca.

## 2. Aspek Minat Baca

Terdapat beberapa aspek minat baca antara lain sebagai berikut (dalam <http://repository.unika.ac.id> di akses pada hari Kamis 5 Januari 2017) :

- a. Aspek Kesadaran
- b. Aspek Perhatian
- c. Aspek Frekuensi
- d. Aspek Rasa Senang

Aspek kesadaran merupakan aspek yang mengungkapkan seberapa jauh siswa dalam menyadari, memahami manfaat dari membaca buku. Aspek perhatian merupakan aspek yang mampu mengungkapkan seberapa besar perhatian dan ketertarikan siswa dalam membaca buku. Ketiga aspek

frekuensi untuk mengungkapkan seberapa sering siswa meluangkan waktunya untuk membaca buku. Aspek yang terakhir yaitu aspek rasa senang merupakan aspek yang mengungkapkan seberapa senangnya siswa terhadap buku dan membacanya. Aspek-aspek tersebut diatas dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui seberapa besar minat siswa untuk membaca buku.

### 3. Indikator Minat Baca

Berdasar aspek-aspek minat baca di atas dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator. Menurut Burs dan Lowe (dalam Kurniawati, 2016 : 16) terdapat beberapa indikator untuk mengetahui adanya minat baca seseorang antara lain :

- a. Kebutuhan terhadap membaca.
- b. Tindakan untuk mencari bacaan.
- c. Rasa senang terhadap bacaan.
- d. Ketertarikan terhadap bacaan.
- e. Keinginan untuk selalu membaca.
- f. Tindak lanjut (menindak lanjuti dari apa yang dibaca).

Berdasarkan beberapa indikator yang disampaikan di atas untuk mengetahui adanya minat baca pada seseorang yaitu kebutuhan terhadap membaca, seseorang merasa membaca adalah suatu kebutuhan dan dengan membaca akan menambahkan pengetahuan yang baru yang lebih luas. Seseorang yang memiliki perasaan membutuhkan membaca akan melakukan kegiatan untuk mencari bahan bacaan atau buku yang akan di

baca. Perasaan senang terhadap membaca juga dibutuhkan, sehingga setiap melakukan kegiatan membaca tidak cepat merasa bosan. Ketertarikan terhadap bahan bacaan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang baru dan memiliki rasa semangat untuk membaca suatu bacaan. Adanya perasaan senang dan tertarik terhadap kegiatan membaca, maka seseorang memiliki keinginan untuk selalu membaca dengan memanfaatkan waktu luang, mempelajari suatu bacaan lebih dalam, dan tindak lanjut untuk membuktikan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari dengan memanfaatkan dari berbagai sumber.

#### 4. Manfaat Membaca

Dalam meningkatkan minat baca akan mendapatkan manfaat dari membaca. Menurut Gray & Roger (dalam Maslahah dkk, 2013:347-348) beberapa manfaat membaca antara lain :

- a. Meningkatkan pengembangan diri.
- b. Memenuhi tuntutan intelektual.
- c. Memenuhi kepentingan hidup.
- d. Meningkatkan minatnya terhadap suatu bidang.
- e. Mengetahui hal-hal yang aktual.
- f. Pendidikan moral.

Manfaat dari membaca seperti yang dipaparkan diatas yaitu dengan membaca dapat meningkatkan pengembangan diri, karena dengan membaca mampu menambah informasi dan wawasan sehingga akan meningkatkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Untuk memenuhi

tuntutan intelektual salah satunya yaitu dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca akan menambahkan pengetahuan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Membaca dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan hidup dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari selain berbicara dan menulis juga dibutuhkan membaca, misalnya membaca tata tertib yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan membaca mampu meningkatkan minat terhadap suatu bidang. Membaca akan menambah pengetahuan terhadap suatu bidang dengan dan dengan bertambahnya pengetahuan tentang suatu bidang dapat meningkatkan minat terhadap suatu bidang tersebut.

Untuk mengetahui hal-hal yang aktual dapat diperoleh salah satunya yaitu dengan kegiatan membaca. Dengan membaca dapat menambahkan pengetahuan tentang hal-hal yang aktual dimana dapat diperoleh dari berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Melalui kegiatan membaca akan diperoleh pendidikan moral. Karena dengan membaca akan menambahkan berbagai pengetahuan yang mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkarakter. Tujuan utama pendidikan moral yaitu menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral, dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

##### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Membaca untuk sebagian orang memang hal yang sangat berat, namun membaca untuk sebagian siswa sebaliknya, seorang yang terasa enggan atau berat dalam membaca mungkin orang tersebut tidak memiliki

tujuan yang lebih luas dari suatu informasi yang diterimanya. Dalam membaca secara langsung ataupun tidak langsung memang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri pembaca maupun dari faktor luar pembaca (Ibid, dalam Siregar 2013:56) :

a. Faktor Internal atau dalam diri pembaca terlihat bahwa orang itu adalah:

- 1) Tidak memiliki minat baca yang tinggi sehingga mereka dapat mencari informasi dari media lain, selain mereka dituntut membaca yaitu radio atau televisi.
- 2) Adanya anggapan bahwa membaca itu sulit karena banyak kata-kata yang mungkin tidak dapat terekam dengan cepat dan mudah.
- 3) Kurangnya pengetahuan tentang membaca sehingga mereka cepat bosan, tidak sabar, dan malas untuk membaca.
- 4) Kebiasaan sejak kecil yang salah.

b. Faktor eksternal atau luar dari pembaca, kita tidak pernah atau malas membaca itu karena adanya beberapa hal, antara lain :

- 1) Kurangnya buku atau bahan bacaan yang menarik dan bermutu.
- 2) Pendidikan yang diterapkan oleh guru atau orang tua tidak memberikan contoh dan tidak dianjurkan membaca.
- 3) Situasi, kondisi, keluarga, dan masyarakat yang tidak mendukung.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca baik faktor internal maupun faktor eksternal membutuhkan tindak lanjut dari berbagai pihak yang dapat membantu menumbuhkan minat baca siswa. Adanya

tindak lanjut dapat mengarahkan siswa agar memiliki minat yang tinggi untuk membaca.

#### 6. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca diantaranya (Iskandar, 2016:180) :

- a. Mencari penyebab rendahnya minat baca.
- b. Membuat proyeksi perpustakaan dari masa kini ke masa mendatang.
- c. Mengorganisasikan kekuatan nyata dan kekuatan potensial.
- d. Pendayagunaan perpustakaan untuk mengantisipasi masalah.
- e. Komunikasi dan motivasi.
- f. Sinergi (kondisi yang menyebabkan SDM secara serentak bergerak bersama-sama).
- g. Pengawasan.
- h. Peneguhan kekuatan.

Upaya pertama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca yaitu mencari terlebih dahulu fakta, data dan informasi yang dapat menyebabkan rendahnya minat membaca. Setelah diketahui fakta, data dan informasi yang dapat menyebabkan rendahnya minat baca, maka tentu akan lebih mudah melakukan tindakan konkret dari fakta, data dan informasi yang telah diperoleh. Upaya kedua membuat proyeksi perpustakaan dari masa kini ke masa mendatang akan berdampak positif, misalnya peningkatan kinerja, peningkatan SDM, termasuk meningkatkan pengetahuan umum.

Upaya ketiga meningkatkan minat baca adalah mengorganisasikan kekuatan nyata dan kekuatan potensial maka dapat meningkatkan minat baca. Mengorganisasikan kekuatan nyata yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai perpustakaan sebagai pranata yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen perpustakaan. Sedangkan Mengorganisasikan kekuatan potensial yaitu kemampuan pemimpin perpustakaan mengintegrasikan seluruh komponen yang bergerak bersama memberi kontribusi yang jelas terhadap minat baca. Diharapkan dengan mengetahui upaya ini, maka peningkatan minat baca pemustaka akan meningkat.

Upaya keempat untuk meningkatkan minat baca adalah pendayagunaan perpustakaan untuk mengantisipasi masalah dilakukan untuk meningkatkan minat baca pemustaka melalui langkah konkret untuk mengajak pemustaka senantiasa membaca buku. Perpustakaan dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengatasi masalah. Mulai dari masalah yang berkaitan dengan tugas kantor, hingga masalah mengenai sosial masyarakat. Upaya kelima adalah berkomunikasi dan memberikan motivasi untuk memanfaatkan perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan minat baca. Komunikasi dan motivasi dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan tujuan perpustakaan dengan jelas dan memotivasi untuk bersama-sama mencapai tujuan. Dengan berkomunikasi dan memberikan motivasi untuk memanfaatkan perpustakaan memiliki dampak yang baik bagi diri pemustaka.

Upaya keenam untuk meningkatkan minat baca adalah senantiasa bersinergi dengan pemustakanya yang dilakukan oleh perpustakaan diupayakan agar terjadi peningkatan minat baca bagi pemustakanya. Bersinergi diperlukan agar setiap pemustaka mampu merealisasikan minat baca. Untuk itu semua bagian harus mampu mempelajari, memahami, dan menjalankan tugas. Dengan demikian tujuan, sasaran, dan standar yang berhubungan dengan minat baca dapat dengan mudah untuk di realisasikan. Upaya ketujuh yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah peneguhan kekuatan. Peneguhan kekuatan adalah komitmen bersama untuk meneguhkan kekuatan internal dengan jernih secara objektif dan konsisten. Komitmen bersama diperlukan agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Jika komitmen bersama kita adalah untuk minat membaca maka dengan peneguhan kekuatan tersebut dapat terealisasikan.

Upaya ke delapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca adalah dengan melakukan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap komitmen yang telah disepakati sangat diperlukan agar target yang ingin dicapai dapat terealisasikan dengan baik. Karena tercapai atau tidaknya suatu tujuan atau komitmen bersama dapat diketahui dengan mengadakan pengawasan.

#### 7. Mata Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Menurut Sapriya (2015:7) Mata Pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan



Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Susanto, 2014:6). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu mata pelajaran integrasi dari berbagai mata pelajaran sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, politik, budaya dan ilmu sosial lainnya.

Dilaksanakannya pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam pembelajaran di sekolah yang dibangun dalam berbagai ilmu sosial. Berkembangnya pengetahuan siswa melalui pembelajaran IPS agar mampu menjalani kehidupan di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan.

#### 8. Tujuan Pembelajaran IPS

Terdapat beberapa tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran IPS menurut kurikulum tahun 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (dalam Depdiknas, 2006:376) :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting untuk dipelajari, khususnya pada anak sekolah dasar. Karena dalam proses pembelajaran IPS anak dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan, dan peristiwa dari materi yang dipelajari untuk menarik kesimpulan dari topik yang diajarkan. Sehingga siswa dalam kehidupan nyata siswa mampu menyelesaikan permasalahan sosial berdasarkan yang sudah dipelajari di sekolah.

## **B. Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Munawaroh dkk (2014:166) model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dimana kita mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, atau suatu pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau

prosedur yang digunakan dalam merancang pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Diterapkan berbagai model-model pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan agar terlaksananya kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Selain terlaksananya model pembelajaran tersebut dengan baik, siswa dapat menerima materi yang diajarkan dan akan selalu diingat. Karena dengan diterapkannya model pembelajaran, siswa akan termotivasi untuk senang mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya bukan model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelumnya model pembelajaran kooperatif sudah digunakan beberapa guru untuk tujuan tertentu. Menurut Saputra dkk (2005:7) pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode dalam menggali dan membagi-bagi ide yang anak lakukan dalam bentuk kerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab dengan teman satu kelompoknya dan juga tanggung jawab dengan dirinya. Menurut Roger, dkk (dalam Huda 2015:29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat saya simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu aktivitas siswa menyampaikan ide atau informasi kedalam kelompok dimana masing-masing siswa memiliki tanggung jawab dengan dirinya sendiri dan teman satu kelompok.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa dikelompokkan secara heterogen atau bersifat beragam. Pembagian tugas dalam kelompok juga akan berdampak terhadap tumbuhnya tanggung jawab pribadi dari masing-masing anggota. Siswa akan belajar untuk bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing untuk kemudian hasilnya didiskusikan dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif, menempatkan peran guru sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke arah pemahaman siswa yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Komunikasi tersebut tercipta mulai dari awal pelaksanaan, mulai dari guru membentuk kelompok, siswa berdiskusi dalam kelompok, hingga pelaporan tugas kelompok yang telah selesai dilaksanakan. Sehingga selain siswa mendapatkan ilmu pengetahuan siswa juga akan merasa senang dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

### 3. Komponen-Komponen Pembelajaran Kooperatif

Menurut Saputra dkk (2005:62) beberapa komponen yang ada pada pembelajaran kooperatif yaitu :

#### a. Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif yaitu dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk bekerja sama dengan teman/ berkelompok dimana masing-masing siswa memiliki tanggung jawab serta peran yang sama besar untuk mencapai tujuan mereka.

#### b. Tanggung Jawab Perseorangan

Tanggung jawab perseorangan adalah setiap siswa dituntut aktif mengerjakan tugasnya sendiri walaupun dibentuk sebuah kelompok. Sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik dengan tugasnya.

#### c. Tatap Muka

Tatap muka adalah suatu hal yang sangat penting saat terlaksananya penerapan suatu model pembelajaran kooperatif. Kegiatan tatap muka memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mendiskusikan hal yang berkaitan dengan tugas kelompok mereka untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan ini setiap siswa dapat mengemukakan pendapatnya dalam menanggapi suatu permasalahan dan menghargai perbedaan pendapat, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing siswa.

d. Komunikasi Antar Anggota

Dilakukan komunikasi antar anggota dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi sosial. Dengan komunikasi antar anggota dapat mendukung keberhasilan suatu kelompok untuk mengutarakan pendapatnya.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Evaluasi dalam pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara langsung atau dikenal dengan penilaian terus menerus penilaian yang diberikan tidak hanya penilaian dalam kelompok, akan tetapi juga penilaian terhadap masing-masing individu.

4. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Secara etimologi *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar. Secara keseluruhan *snowball throwing* mempunyai arti melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju bukan arti yang sebenarnya melainkan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan di dalamnya (Munawaroh dkk, 2014:168). Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal (Huda, 2014:226). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran siswa diminta untuk membuat bola

salju (segumpalan kertas) yang berisi pertanyaan dan dilemparkan kepada teman dan teman yang mendapatkan gumpalan kertas harus menjawab soal yang tertulis di dalamnya.

Pada kegiatan pembelajaran dengan model *snowball throwing*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok memiliki seorang ketua kelompok yang mendapat tugas dari guru. Kemudian masing-masing siswa dalam kelompok membuat pertanyaan dalam selembar kertas yang dibentuk seperti bola lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapatkan lemparan kertas harus menjawab pertanyaan yang ada di dalam kertas yang diperoleh.

#### 5. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Berikut langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut (Suprijono, 2010:128) :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm$  15 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

Adapun penjelasan dari langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* yang pertama yaitu sebelum guru menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*, terlebih dahulu guru menjelaskan dan menyampaikan materi yang ada dalam pelajaran IPS pada pertemuan tersebut. Langkah kedua, guru menyampaikan semua materi yang ada pada hari itu guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah masing-masing kelompok menyesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Kemudian guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk diberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari.

Langkah ketiga, setelah masing-masing ketua kelompok paham dengan tugasnya, ketua kelompok kembali kepada kelompoknya masing-masing. Sesampainya pada kelompok masing-masing, ketua kelompok menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada anggota kelompoknya.

Langkah ke empat, setelah setiap anggota kelompok paham dengan apa yang disampaikan oleh ketua kelompoknya, masing-masing siswa



diberikan satu lembar kertas yang digunakan untuk menuliskan satu pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Langkah kelima, setelah semua siswa dari masing-masing kelompok selesai menuliskan pertanyaannya pada selembar kertas, kemudian kertas berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola. Setelah semua siswa siap dengan bola yang sudah dibuatnya bola tersebut dilemparkan dari satu siswa kepada siswa yang lain dan diberikan waktu kurang lebih sekitar 15 menit.

Langkah ke enam, setelah semua bola selesai dilemparkan kepada siswa yang lain, siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis di dalam kertas yang dibentuk seperti bola secara bergantian. Langkah ketujuh, setelah semua siswa menjawab pertanyaan yang dimiliki di dalam bola kertas, guru bersama dengan siswa melakukan evaluasi dengan membahas kembali pertanyaan-pertanyaan yang sudah di tuliskan oleh siswa yang belum siswa pahami.

Langkah terakhir setelah di evaluasi, proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *snowball throwing* dapat ditutup/ diakhiri. Langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* di atas merupakan urutan yang harus dilalui agar proses pembelajaran IPS menggunakan model *snowball throwing* dapat berjalan dengan lancar dan runtut.

## 6. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* (Huda, 2014:227-228). Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan. Kelemahan dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa dan dalam pelaksanaannya sering kali masih kurang efektif.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* menuntut guru untuk berperan aktif dalam mengontrol kelas agar diskusi yang dilakukan oleh siswa masih dalam topik yang seharusnya dibahas dan tidak menimbulkan keributan di dalam kelas yang akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam agar dalam proses pembelajaran siswa merasa senang dan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

### **C. Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran IPS**

Minat membaca merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk mendorong terciptanya generasi yang berwawasan luas. Minat baca memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki minat membaca yang

tinggi siswa akan mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan membaca yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang menekankan pada mengenalkan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Pembelajaran IPS yang mengembangkan keterampilan siswa untuk membaca dapat mendorong siswa untuk menyenangi belajar IPS. Minat baca yang ditimbulkan dalam pembelajaran IPS sangat dibutuhkan siswa. Pengembangan minat baca yang baik akan membantu siswa untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai dunia dimana tempat ia tinggal dan bahkan dunia lain yang tidak untuk tempat makhluk hidup (luar angkasa).

Pembelajaran IPS yang menyenangkan akan lebih mudah diingat oleh siswa, karena siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut dapat diperoleh dengan pembelajaran IPS yang menerapkan berbagai model-model pembelajaran yang inovatif agar dalam terlaksananya proses pembelajaran tidak akan terasa biasa saja. Banyak model pembelajaran yang ada dapat dijadikan referensi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi yang akan disampaikan agar selain terlaksananya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, materi yang menjadi penyampaian utama dalam proses pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

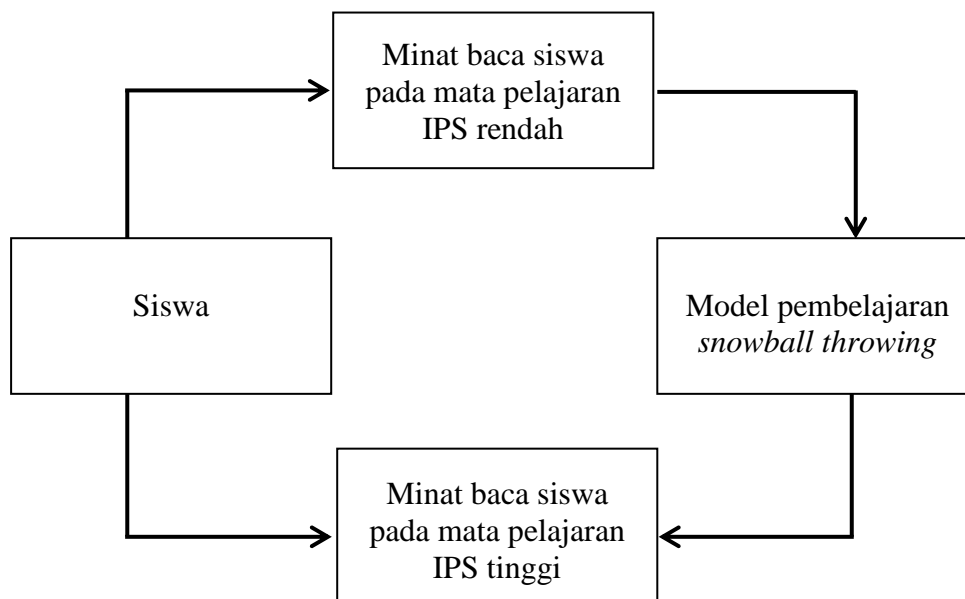
Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi sampai pelaksanaan evaluasi dan juga dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Selain siswa dapat menerima materi pelajaran siswa juga diajarkan untuk saling berinteraksi satu sama lain baik dengan teman maupun dengan guru.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bermaksud untuk memudahkan dalam memahami maksud dalam penelitian ini. Peneliti ingin menyelidiki pengaruh diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran di kelas, cenderung masih bersifat *teacher centered*, sehingga aktivitas siswa di dalam kelas masih kurang. Guru harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik siswa yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Keaktifan siswa mampu mendorong siswa untuk semangat mengikuti pembelajaran IPS. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, siswa dituntut untuk bekerjasama dalam

kelompok dan berinteraksi dengan teman. Pembelajaran dengan model *snowball throwing* dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu meningkatkan minat membaca pada mata pelajaran IPS. Berikut dapat digambarkan dalam bagan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

Keterangan gambar :

Berdasarkan pada gambar 2.1. di atas di jelaskan bahwa tahap awal pada pembelajaran IPS tidak diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* siswa memiliki minat baca yang rendah. Dapat diketahui minat baca siswa rendah yaitu dari diberikan *pre-test* yang berbentuk tes dan angket sebelum diterapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Kemudian dalam pembelajaran IPS, diberikan perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebanyak 4 kali perlakuan.

Diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* berkali-kali bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana respon siswa yang tepat dalam

mata pelajaran IPS. Model pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran IPS membawa pengaruh yang baik terhadap siswa. Siswa yang menerima pembelajaran dengan diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* terdapat peningkatan minat membaca pada mata pelajaran IPS.

Setelah empat kali perlakuan atau empat kali diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS maka peneliti memberikan *post-test* berupa tes dan angket. *Post-test* tersebut bertujuan agar dapat diketahui perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS. Minat baca siswa dalam mata pelajaran IPS meningkat dan siswa semangat untuk mengikuti pembelajaran IPS.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Jambu.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experimental Design*. Penelitian *Quasi Experimental Design* adalah pengembangan dari *True Experimental*, mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, serta pemilihan subjek dilakukan tidak secara random. Desain penelitian *Quasi Eksperimental* yang digunakan adalah *Nonequivalen Control Group Design* yaitu dilakukan dengan menggunakan *pre test* dan *post test*.

**Tabel 3.1**  
***Nonequivalen Control Group Design***

Group	<i>Pre Test</i>	Perlakuan	<i>Post Test</i>
KE	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
KK	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan :

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok kontrol

O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : *Pre Test* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Perlakuan (penerapan model pembelajaran *snowball throwing* kepada kelompok eksperimen)

- : Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan

O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> : *Post Test* (sesudah diberikan perlakuan)

Pada desain penelitian ini, KE merupakan kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *snowball throwing* dan

KK merupakan kelompok kontrol, dimana kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama dengan kelompok eksperimen melainkan hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan  $O_1$  merupakan *pre-test* (tes awal) yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan  $O_3$  merupakan *pre-test* (tes awal) yang dilakukan pada kelompok kontrol. Kemudian X merupakan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen setelah diberikan *pre-test* (tes awal). *Post Test* (tes akhir) diberikan kepada kelompok eksperimen  $O_2$  dan kelompok kontrol  $O_4$ .

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan *pre test* untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan kepada seluruh peserta didik yang akan diteliti baik kelompok eksperimen  $O_1$  maupun kelompok kontrol  $O_3$ . *Pre test* disini berbentuk tes dan angket yang dilakukan oleh peneliti, setelah itu akan diketahui sejauhmana minat baca siswa. Selanjutnya akan diberikan perlakuan (X) kepada kelompok eksperimen (KE) yaitu kegiatan pembelajaran IPS dengan diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing*. Kelompok eksperimen (KE) melakukan pembelajaran IPS dengan diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing*. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dilakukan sebanyak 4 kali perlakuan.

Diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* sebanyak empat kali siswa mengalami perubahan dan minat baca siswa akan meningkat. Sedangkan pada kelompok kontrol (KK) dalam pembelajaran IPS hanya



dilakukan dengan model pembelajaran konvensional. Pada akhir penelitian dilakukan *post-test* yang berbentuk tes dan angket, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penelitian *Quasi Experimental Nonequivalen Control Group Design* berakhir setelah semua rangkaian kegiatan tersebut terlaksana.

## **B. Identifikasi Variabel**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Setelah data dari responden terkumpul, maka dilakukan analisis data. Penelitian eksperimen ini menggunakan dua variabel, yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu :

### 1. *Variabel Independen* biasa disebut variabel bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *snowball throwing*.

### 2. *Variabel Dependen* biasa disebut variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah adalah minat baca siswa pada mata pelajaran IPS.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan deskripsi tentang variabel yang akan diteliti, dengan cara melihat pada indikator dari variabel. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

#### 1. Model pembelajaran *snowball throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran siswa diminta untuk membuat bola salju (segumpalan kertas) yang berisi pertanyaan dan dilemparkan kepada teman dan teman yang mendapatkan gumpalan kertas harus menjawab soal yang tertulis di dalamnya.

#### 2. Minat Baca Siswa dalam mata pelajaran IPS

Minat baca merupakan keinginan atau kecenderungan dari hati yang tinggi terhadap membaca. Minat baca memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan pengetahuan siswa. Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang menekankan pada mengenalkan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Minat baca dalam pembelajaran IPS sangat dibutuhkan siswa karena akan membantu siswa untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai berbagai macam permasalahan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

## **D. Subjek Penelitian**

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 45 siswa, yang terdiri dari 23 siswa kelas IV A dan 22 siswa kelas IV B.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:118). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa kelas IV B yang berjumlah 22 siswa sebagai kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing* dan kelas kontrol yang berjumlah 23 siswa diterapkan model pembelajaran konvensional.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2016:118). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Total Sampling. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 45 siswa.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya (Widiyoko, 2015:33). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes.

### 1. Angket

Angket adalah suatu daftar isian yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan tertulis mengenai masalah tertentu yang disampaikan kepada responden/subjek yang akan dimintai informasi/keterangan tentang dirinya maupun orang lain (Buku Ajar dan Panduan Praktikum, 2009:39). Angket yang diberikan terdiri dari 40 soal pernyataan dimana siswa hanya memberikan tanda centang pada kolom yang sudah disediakan. Angket dilakukan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS. Penilaian skor angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert dimana terdapat empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan penilaian sebagai berikut :

**Tabel 3.2.**  
**Penilaian Skor Skala Angket Minat Baca**

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Berikut ini adalah kisi-kisi lembar angket untuk mengukur minat baca siswa pada mata pelajaran IPS :

**Tabel 3.3.**  
**Kisi-kisi Lembar Angket Minat Baca Siswa**

No.	Sub Variabel	Indikator	Deskripsi	Jumlah Soal	Nomor Soal
1.	Kesadaran manfaat membaca	Mempelajari suatu bacaan	Mempelajari materi yang dibaca	2	1, 32
			Membaca berbagai jenis buku	2	2,17
		Tindak lanjut untuk membuktikan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari.	Membuat ringkasan hasil buku bacaan yang telah dibaca	3	3,18, 33
			Bertanya kepada guru atau orang tua bila ada yang tidak dimengerti ketika membaca buku	2	4, 34
			Membicarakan atau menceritakan isi buku bacaan kepada orang lain	2	5, 35
2.	Perhatian dan ketertarikan dalam membaca	Sadar akan membaca sebuah kebutuhan	Memiliki koleksi buku bacaan di luar buku pelajaran	2	6, 36
		Tindakan untuk mencari bahan bacaan dengan meminjam buku	Mengunjungi perpustakaan untuk membaca	3	7,19, 37
		Ketertarikan terhadap bacaan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang baru	Membeli buku untuk memperoleh informasi	3	8,20, 38
			Semangat yang dimiliki siswa jika dianjurkan atau di motivasi untuk membaca buku oleh guru	3	9,21, 28
3.	Frekuensi waktu untuk	Keinginan untuk selalu	Merasa tertarik ketika melihat buku bacaan	4	10,22, 31, 39
			Aktivitas membaca buku di rumah	2	11,23
			Aktivitas membaca	3	12,24, 27

No.	Sub Variabel	Indikator	Deskripsi	Jumlah Soal	Nomor Soal
	membaca	membaca dengan memanfaatkan waktu luang	buku bersama teman-teman Jumlah buku yang dimiliki di rumah	2	13, 29
4.	Rasa senang membaca	Merasa senang membaca buku bacaan	Rasa senang dalam membaca buku jenis apapun	2	14, 30
			Membaca menjadi salah satu hobi	2	15,25, 40
			Jenis buku atau bacaan yang disukai	2	16, 26

## 2. Tes

Menurut Arikunto (2015: 67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang digunakan yaitu tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 25 soal dengan materi pelajaran tentang permasalahan sosial. Tes dilakukan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran IPS. Berikut ini adalah kisi-kisi soal tes pilihan ganda untuk mengukur minat baca siswa :

### Kisi-kisi Soal Tes

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/ Semester : IV/ 2 (Dua)

Materi : Permasalahan Sosial

Standar Kompetensi

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Propinsi

## Kompetensi Dasar

## 2.4. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

**Tabel 3.4.**  
**Kisi-kisi Soal Tes Mata Pelajaran IPS**

No	Indikator	Ranah Kognitif	Jumlah Soal	Nomor Soal
1.	Siswa mampu menunjukkan bentuk bentuk permasalahan sosial	C 1	2	1,16
2.	Siswa mampu membedakan permasalahan sosian dengan pribadi	C 2	2	2,17
3.	Siswa mampu menjelaskan masalah kependudukan	C 2	2	3,18
4.	Siswa mampu menentukan cara mengatasi permasalahan sosial	C 3	2	4,19
5.	Siswa mampu menjelaskan masalah kemiskinan dan kebodohan	C 2	2	5,20
6.	Siswa mampu mengemukakan hambatan dari cara mengatasi permasalahan sosial	C 3	2	6,11
7.	Siswa mampu menjelaskan masalah lingkungan hidup	C 2	2	7,12
8.	Siswa mampu mengemukakan salah satu permasalahan sosial	C 3	2	8,13
9.	Siswa mampu mengidentifikasi masalah kejahatan	C 1	2	9,14
10.	Siswa mampu menentukan hambatan permasalahan sosial	C 3	2	10,15

## 3. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2016: 173), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan tes. Instrumen yang digunakan untuk proses

pembelajaran juga dikonsultasikan dengan ahli yang meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa).

Pengujian instrumen angket dilakukan dengan konsultasi dengan para ahli (*judgment experts*) yang terdiri akademi dan praktisi. Validasi akademisi dilakukan dengan mengajukan validasi instrumen kepada ahli yaitu Septiyati Purwandari, M.Pd. dan Hijrah Eko Putro, M.Pd. selaku Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Hasil validasi dengan dosen ahli adalah instrumen layak digunakan dengan revisi atau perbaikan. Validasi praktisi dilakukan dengan mengajukan validasi instrumen kepada guru yaitu Sulistyio Rahayu, S.Pd. selaku guru kelas IV di SD Negeri Jambu. Hasil validasi dengan guru adalah instrumen layak digunakan tanpa revisi atau perbaikan. Setelah instrumen diperbaiki dan dinyatakan valid oleh para ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Menurut Arikunto (2006: 170) untuk menguji tingkat validitas butir soal tes digunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson. Rumus ini dikenal dengan rumus korelasi *product-moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah responden (peserta tes)

X : Skor tiap item



Y : Skor total

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

Instrumen yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 25 butir soal dan angket berjumlah 40 pernyataan dengan N sejumlah 29 (jumlah sampel try out). Validitas instrumen dihitung menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Kriteria soal dapat dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% (maka butir item soal dinyatakan valid). Hasil perhitungan validitas butir soal tes dipaparkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.5.**  
**Hasil Validitas Butir Soal Tes**

No Soal	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,592	0,367	Valid
2	0,536	0,367	Valid
3	0,399	0,367	Valid
4	0,409	0,367	Valid
5	0,395	0,367	Valid
6	0,404	0,367	Valid
7	-0,211	0,367	Tidak Valid
8	0,332	0,367	Tidak Valid
9	0,525	0,367	Valid
10	0,485	0,367	Valid
11	0,371	0,367	Valid
12	0,438	0,367	Valid
13	0,331	0,367	Tidak Valid
14	0,570	0,367	Valid
15	0,528	0,367	Valid
16	0,536	0,367	Valid
17	0,651	0,367	Valid
18	0,446	0,367	Valid
19	0,294	0,367	Tidak Valid
20	0,237	0,367	Tidak Valid
21	0,346	0,367	Tidak Valid
22	0,161	0,367	Tidak Valid
23	0,164	0,367	Tidak Valid
24	0,487	0,367	Valid
25	-0,483	0,367	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.5. di atas dari 25 soal yang diujicobakan kepada 29 siswa, dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,367 dan taraf signifikan 5%. Diperoleh 16 soal pilihan ganda yang valid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, dan 24. Soal yang di anggap tidak valid yaitu nomor 7, 8, 13, 19, 20, 21, 22, 23, dan 25.

Hasil perhitungan validitas angket dipaparkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.6.**  
**Hasil Validitas Angket**

No Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	0,266	0,367	Tidak Valid
2.	-0,107	0,367	Tidak Valid
3.	0,700	0,367	Valid
4.	0,150	0,367	Tidak Valid
5.	0,098	0,367	Tidak Valid
6.	0,078	0,367	Tidak Valid
7.	0,399	0,367	Valid
8.	-0,060	0,367	Tidak Valid
9.	0,409	0,367	Valid
10.	0,419	0,367	Valid
11.	0,616	0,367	Valid
12.	0,244	0,367	Tidak Valid
13.	0,564	0,367	Valid
14.	0,771	0,367	Valid
15.	0,413	0,367	Valid
16.	0,542	0,367	Valid
17.	0,212	0,367	Tidak Valid
18.	0,099	0,367	Tidak Valid
19.	0,516	0,367	Valid
20.	0,409	0,367	Valid
21.	0,256	0,367	Tidak Valid
22.	0,550	0,367	Valid
23.	0,563	0,367	Valid
24.	0,587	0,367	Valid
25.	0,648	0,367	Valid
26.	0,403	0,367	Valid
27.	0,659	0,367	Valid
28.	0,200	0,367	Tidak Valid
29.	0,613	0,367	Valid
30.	0,255	0,367	Tidak Valid
31.	-0,112	0,367	Tidak Valid
32.	0,106	0,367	Tidak Valid
33.	0,533	0,367	Valid

34.	0,568	0,367	Valid
35.	0,271	0,367	Tidak Valid
36.	0,409	0,367	Valid
37.	0,206	0,367	Tidak Valid
38.	0,428	0,367	Valid
39.	0,077	0,367	Tidak Valid
40.	0,398	0,367	Valid

Berdasarkan tabel 3.6. di atas dari 40 butir pernyataan angket yang diujicobakan kepada 29 siswa, dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,367 dan taraf signifikan 5%. Diperoleh 23 butir angket yang valid yaitu nomor 3, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 33, 34, 36, 38, dan 40. Pernyataan angket yang dianggap tidak valid yaitu nomor 1,2, 4, 5, 6, 8, 12, 17, 18, 21, 28, 30, 31, 32, 35, 37, dan 39.

Semua indikator yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi telah mewakili soal-soal dan butir pernyataan yang valid. Soal dan butir pernyataan angket yang valid tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

#### 4. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi dari suatu instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini instrumen berbentuk tes pilihan ganda dan butir pernyataan angket, yang reliabilitasnya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alfa Cronbach (Sugiyono, 2012: 365). Rumus *Alfa Cronbach* yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{R}{R-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  = koefisien reliabilitas

R = banyaknya soal

$\sum \sigma_1^2$  = total varians butir

$\sigma_x^2$  = varians total

Reliabilitas instrument dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Hasil pengujian reliabilitas soal tes dapat dipaparkan pada tabel berikut :

**Tabel 3. 7.**  
**Indeks Reliabilitas**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kriteria</b>
$0,00 \leq r \leq 0,19$	Korelasi sangat rendah
$0,20 \leq r \leq 0,39$	Korelasi rendah
$0,40 \leq r \leq 0,69$	Korelasi cukup
$0,70 \leq r \leq 0,89$	Korelasi tinggi
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Korelasi sangat tinggi

(Ismet dkk, 2015: 119)

Berdasarkan dalam tabel 3.7. di atas perhitungan reliabilitas soal tes memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,799 dimana nilai tersebut termasuk kriteria korelasi tinggi. Hasil perhitungan reliabilitas angket memiliki nilai koefisien korelasi 0,897, dengan demikian reliabilitas angket memiliki kriteria korelasi sangat tinggi.

## 5. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar (Arikunto, 2015:222). Hal ini disebabkan soal yang terlalu mudah

tidak dapat merangsang siswa untuk dapat berfikir lebih tinggi usaha untuk memecahkan soal. Soal yang terlalu sukar dapat membuat siswa dalam mengerjakan soal bisa putus asa dan tidak bersemangat untuk mengerjakan soal kembali karena siswa merasa soal tersebut diluar kemampuannya.

Tingkat kesukaran soal dihitung dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Analisis tingkat kesukaran dilakukan dengan mencari *mean* dari seluruh soal tes yang diujikan atau yang valid. Hasil dari perhitungan kemudian di bandingkan dengan klasifikasi indeks kesukaran sebagai berikut :

**Tabel 3.8.**  
**Klasifikasi Indeks Kesukaran**

Nilai <i>P</i>	Klasifikasi
0,00 – 0,30	Soal Sukar
0,31 – 0,70	Soal Sedang
0,71 – 1,00	Soal Mudah

Hasil dari perhitungan yang sudah bandingkan dengan klasifikasi indeks kesukaran pada tabel 3.8. maka dapat diketahui apakah butir soal yang digunakan memiliki tingkat kesukaran yang mudah, sedang atau sukar. Hasil analisis tingkat kesukaran butir soal dapat dipaparkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.9.**  
**Hasil Analisis Tingkat Kesukaran**

No Soal	Tingkat Kesukaran	Indeks Kesukaran
1.	0,62	Soal Sedang
2.	0,62	Soal Sedang
3.	0,38	Soal Sedang
4.	0,90	Soal Mudah
5.	0,69	Soal Sedang
6.	0,72	Soal Mudah
7.	0,86	Soal Mudah
8.	0,83	Soal Mudah
9.	0,21	Soal Sukar

No Soal	Tingkat Kesukaran	Indeks Kesukaran
10.	0,76	Soal Mudah
11.	0,79	Soal Mudah
12.	0,90	Soal Mudah
13.	0,62	Soal Sedang
14.	0,28	Soal Sukar
15.	0,86	Soal Mudah
16.	0,31	Soal Sedang

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran pada tabel 3.9. di atas, dapat diketahui bahwa 50% soal dianggap mudah, 37,25% soal dianggap sedang, dan 12,5% soal dianggap sukar. Soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah adalah soal nomor 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, dan 15. Soal yang dianggap memiliki tingkat kesukaran sedang adalah soal nomor 1, 2, 3, 5, 13, dan 16. Soal yang dianggap memiliki tingkat kesukaran sukar adalah soal nomor 9 dan 14.

#### 6. Daya Pembeda Soal

Menurut Arikunto (2015:226), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Soal yang dapat dijawab dengan mudah oleh anak yang pandai dan bodoh maka dianggap soal itu tidak baik karena tidak memiliki daya pembeda. Soal yang tidak dapat dijawab dengan benar oleh anak yang pandai dan bodoh tidak baik juga karena tidak memiliki daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa yang pandai saja.

Daya pembeda soal dihitung dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*, kemudian hasilnya dibandingkan dengan klasifikasi daya pembeda berikut ini :

**Tabel 3.10.**  
**Klasifikasi Daya Pembeda**

Nilai <i>D</i>	Klasifikasi
0,71 – 1,00	Baik Sekali
0,41 – 0,70	Baik
0,21 – 0,40	Cukup
0,00 – 0,20	Jelek

Perhitungan dengan bantuan program *SPSS* dilakukan untuk mengetahui  $r_{hitung}$  dari setiap butir soal. Hasil perhitungan dibandingkan dengan klasifikasi daya pembeda pada tabel 3.10. Berikut dipaparkan hasil dari analisis daya pembeda soal :

**Tabel 3.11.**  
**Hasil Analisis Daya Pembeda**

No Soal	R Hitung	Keterangan
1.	0,592	Baik
2.	0,536	Baik
3.	0,399	Cukup
4.	0,409	Cukup
5.	0,395	Cukup
6.	0,404	Cukup
7.	0,525	Baik
8.	0,485	Baik
9.	0,371	Cukup
10.	0,438	Baik
11.	0,570	Baik
12.	0,528	Baik
13.	0,536	Baik
14.	0,651	Baik
15.	0,446	Baik
16.	0,487	Baik

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda pada tabel 3.11. di atas, dapat diketahui bahwa 31,25% soal dianggap cukup dan 68,75% soal dianggap baik. Soal yang dianggap cukup adalah soal nomor 3, 4, 5, 6, dan

9. Soal yang dianggap baik adalah soal nomor 1, 2, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16. Demikian dapat diketahui bahwa soal yang digunakan dalam penelitian ini memiliki klasifikasi daya pembeda yang baik dan cukup.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data (Jakni, 2016:99). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Anava* (*Analisis Varians*) dimana terdapat uji prasyarat untuk memenuhi syarat yang ada sebelum melakukan *Analisis Varians*. Syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

#### a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas data dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. Ketentuannya jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.



## b. Uji Homogenitas

Sampel yang digunakan merupakan sampel yang diambil dari populasi yang memiliki varian sama (homogen). Untuk menguji apakah sampel memiliki varian yang sama atau berbeda dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi varian (uji Levene's) dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*. *Levene's Test* adalah teknik statistik untuk menguji kesamaan varians di antara dua kelompok. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti nilai *Levene's Test* signifikan (variens kedua kelompok sama) dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti sebaliknya. Jika varian sama menggunakan *equal variance assumed*, dan jika varian berbeda menggunakan *equal variance not assumed*.

## 2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic parametric* dengan menggunakan uji F atau *anova*. Uji F atau *Anova (Analysis of Varians)* digunakan untuk melihat perbedaan skor *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Analisis varians* dapat dilakukan menggunakan bantuan komputer program *Pengujian SPSS 22.0 for windows*. *Anova* juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* (model *snowball throwing*) terhadap variabel *dependent* (minat baca pada mata pelajaran IPS). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran IPS.

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5% yang artinya hipotesis dapat diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan minat baca siswa pada mata pelajaran IPS yang signifikan antara pembelajaran kelompok siswa dengan model pembelajaran *snowball throwing* dan pembelajaran kelompok siswa dengan model pembelajaran konvensional.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berpengaruh terhadap minat baca siswa pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri Jambu Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017. Minat membaca pada mata pelajaran IPS merupakan suatu hal yang dibutuhkan bagi setiap siswa agar mampu mempelajari materi yang disampaikan oleh guru dan menemukan segala informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi yang dipelajari dengan baik. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif mengikuti proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mempengaruhi minat membaca siswa menjadi lebih baik.

Hasil pengujian soal test menggunakan *Anova* menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian angket menggunakan *Anova* juga menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan minat membaca siswa pada Mata Pelajaran IPS antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dengan kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Meningkatnya minat baca siswa ditandai dengan meningkatnya nilai soal tes dan nilai angket siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* pada kelompok eksperimen.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi guru

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* agar dapat meningkatkan minat baca siswa pada Mata Pelajaran IPS.

### 2. Bagi siswa

Siswa hendaknya mampu bertanggung jawab dengan hasil pekerjaan kelompok dan mau bekerja sama dengan teman di dalam kelompok dengan baik.

### 3. Bagi sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran terutama pada Mata Pelajaran IPS.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dalam kegiatan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat menggunakan bantuan media yang kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Basuki, Ismet dkk. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Buku Ajar dan Panduan Praktikum Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. 2009. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta : Depdiknas.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- <http://www.solopos.com/2016> di akses pada\_hari Senin 10 Oktober 2016 pukul 13.25.
- <http://repository.unika.ac.id> di akses pada\_hari Kamis 5 Januari 2017 pukul 20.25.
- Iskandar. 2016. *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Janem. 2016. “*Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk pada Siswa Kelas IV SDN 050586 Tanjung Jati Tahun Ajaran 2014-2015*” Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol:13(3). Hlm 1-7.

- Kurniawati, Putri Dwi. 2016. *Efektivitas Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Anak*. Skripsi : Tidak Diterbitkan.
- Maslahah, Khoirul dkk. 2013. *Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme*. Surakarta : Perpustakaan IAIN Surakarta.
- Munawaroh, Mumun. dkk. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pokok Bahasan Relasi Dan Fungsi*. EduMa Vol:3 (2) Hlm. 163-173.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Abd. 2014. *Penerapan Metode Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No.1 Pantolobete*. Skripsi : Diterbitkan tahun 2015.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : PT Rajagrafino Persada.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Yudha M. dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2013. "Peran Psikologi Komunikasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa dan Minat Membaca pada Perpustakaan" *Jurnal Al-Kuttab* Vol:1(1). Hlm 51-63.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.  
Jakarta : Prenada Media Group.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*.  
Bandung : Angkasa.  
Pelaksanaan *Post Test* Soal Tes dan Angket